

EVALUASI EFEKTIVITAS PROBLEM BASED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN IPS DI KELAS IV SEKOLAH DASAR; STUDI KASUS SDN PASIRBITUNG

Indri Fitriani Juardi¹, Tin Rustini²
Universitas Pendidikan Indonesia

Article Info

Article history:

Published Jan 31, 2024

Kata Kunci:

Pembelajaran Problem Based Learning, Pembelajaran IPS, Kelas IV

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan model Problem Based Learning (PBL) pada kelas IV IPS di Sekolah SDN Pasirbitung. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif kualitatif. Jumlah total siswa yang disurvei dalam penelitian ini adalah 30. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi berupa hasil IPS siswa yang belajar keterampilan pemecahan masalah berupa materi sumber daya alam Kelas IV di SDN Pasirbitung. Aspek-aspek yang dinilai dalam penelitian ini meliputi indikator penyelesaian masalah IPS berdasarkan materi pembelajaran yang diberikan Sumber Daya Alam: memahami masalah, membuat rencana, melaksanakan rencana, dan merefleksikan jawaban yang akan muncul. Dari hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa guru berhasil menerapkan model PBL dengan mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Dengan menggunakan media yang ada disekitarnya, siswa memahami apa yang disampaikan guru. Komunikasi tanya jawab terjadi antara guru dan siswa. Penggunaan strategi membaca dan menulis melibatkan pemberian penghargaan (pujian, nilai, bintang, hadiah bagi siswa), pemberian bahan referensi untuk menemukan jawaban dan solusi pemecahan masalah, serta pembelajaran kelompok dan diskusi siswa, siswa bersemangat untuk belajar dan siswa dapat mempresentasikan hasil jawabannya di depan kelas.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi peranannya di masa depan melalui kegiatan bimbingan, pendidikan atau pelatihan (UUR I No. 2 Tahun 1989, Bab 1, Pasal 1). Pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mempengaruhi peserta didik agar mampu beradaptasi secara optimal terhadap lingkungannya. Hal ini akan membawa perubahan pada dirinya dan dapat berfungsi secara maksimal dan baik dalam masyarakat. Tantangan pendidikan adalah mengendalikan proses tersebut agar tujuan perubahan dapat tercapai sesuai keinginan (Oemar, 2019, hlm. 1-2). Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan merupakan prasyarat bagi tumbuh kembang anak,

dan pendidikan merupakan suatu cara untuk memanfaatkan kekuatan fitrah anak agar dapat mencapai tingkat keselamatan dan kesejahteraan yang setinggi-tingginya sebagai manusia dan anggota masyarakat. keluar segalanya. Menurut Thompson, pendidikan adalah pengaruh lingkungan terhadap seseorang, yang mengakibatkan perubahan yang bertahan lama dalam kebiasaan perilaku, pemikiran, dan kepribadiannya. Pendidikan merupakan suatu ikhtiar yang mendampingi anak sejak lahir untuk mencapai kematangan jasmani dan rohani melalui interaksi dengan alam dan lingkungan (Nurkholis, 2013).

Salah satu bentuk pendidikan adalah sekolah. Dimana berbagai bidang keilmuan diajarkan di sekolah sebagai bentuk kegiatan pembelajaran. Kegiatan belajar di sekolah ditujukan untuk menguasai atau memperoleh respon perilaku dalam ranah kognitif, psikomotorik, dan emosional. Belajar adalah suatu proses, suatu kegiatan, bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar lebih dari sekedar menghafal, namun lebih komprehensif: mengalami. Hasil belajar bukanlah penguasaan hasil pelatihan, melainkan perubahan perilaku (Oemar, 2019, p.36). Menurut (Syaiful & Aswan, 2014, p. 5), belajar adalah perubahan tingkah laku melalui pengalaman dan latihan. Hal ini mengacu pada perubahan perilaku seperti pengetahuan, keterampilan, dan sikap, mencakup seluruh aspek organisme hidup dan pengalaman manusia, dan memiliki dampak yang relatif bertahan lama.

Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku atau penampilan yang melibatkan berbagai kegiatan seperti membaca, mengamati, mendengarkan, dan meniru (Herawati, 2018). Sekolah Dasar merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan sebagai landasan penyiapan peserta didik, baik ingin melanjutkan ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi atau tidak. Dalam implementasinya, lembaga pendidikan dasar berupaya untuk menanamkan karakter yang baik pada siswanya (Sri, 2012). Pendidikan dasar merupakan jenjang awal sembilan tahun pertama seorang anak bersekolah. Pendidikan dasar merupakan landasan jenjang pendidikan menengah. Masa pelatihan dasar adalah 6 tahun. Setelah menyelesaikan pelatihan dasar, siswa harus mengikuti dan lulus ujian nasional. Di tingkat sekolah dasar, saat ini diterapkan Kurikulum 2013 (K-13), dimana siswa mengikuti Standar Ketuntasan Minimal (KKM) untuk menunjukkan bahwa mereka memiliki pengetahuan yang diperlukan. Ada banyak mata pelajaran wajib yang akan di perlukan. setelah menyelesaikan studi tersebut. Perlu diketahui bahwa salah satu mata pelajaran tersebut adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Pengertian Ilmu Sosial menurut (Trianto, 2010, p. 171) Ilmu sosial adalah integrasi berbagai bidang ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Menurut Djahiri (Ahmad, 2012, hal. 37-138) IPS berharap para anggotanya tumbuh menjadi anggota masyarakat yang benar-benar rasional dan bertanggung jawab serta memajukan masyarakat yang baik di mana nilai-nilai tercipta. Tujuan umum IPS adalah: 1) Meningkatkan kesadaran ekonomi masyarakat; 2) Meningkatkan kesejahteraan jasmani dan rohani; 3) Meningkatkan efisiensi integritas dan keadilan dalam pelayanan public; 4) Meningkatkan kualitas lingkungan hidup; 5) Menjamin keselamatan, dan sebagainya; 6) Memahami hubungan internasional demi kepentingan bangsa Indonesia dan perdamaian dunia; 7) Meningkatkan saling pengertian dan keharmonisan antar kelompok dan daerah dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa; 8) Memelihara keagungan kualitas kemanusiaan, kesejahteraan spiritual, dan akhlak yang luhur.

Menurut Shoimin, 2017, p. 129, Pembelajaran berbasis masalah berarti menciptakan suasana belajar yang menjawab permasalahan sehari-hari. Problem Based Learning (PBL) adalah pembelajaran berbasis masalah yang memungkinkan siswa belajar secara berkelompok, berkolaborasi untuk mencari solusi, berpikir kritis dan analitis, serta mengidentifikasi dan menggunakan sumber belajar yang sesuai. Ini adalah metode pembelajaran (Husnul, 2020). Learning Based Learning (PBL) merupakan model

pembelajaran yang diawali dengan pemberian masalah kepada siswa. Siswa kemudian memecahkan masalah tersebut dan menemukan pengetahuan baru. Di sini siswa dituntut untuk lebih terlibat aktif dalam proses belajar mengajar (Cahyaningsih & Ghufron, 2016).

Kriteria pemilihan materi pembelajaran pada Learning Based Learning (PBL) adalah sebagai berikut: Materi pembelajaran hendaknya mencakup topik-topik yang melibatkan konflik (conflict topik) yang diperoleh dari berita, rekaman video, dan lain-lain; Materi dipilih yang familiar bagi siswa dan mudah dipahami oleh seluruh siswa; Manfaatnya sangat besar karena bahan-bahannya dipilih untuk memenuhi kepentingan banyak orang; Materi pilihan adalah materi yang menunjang tujuan atau kompetensi yang wajib dimiliki siswa sesuai kurikulum yang berlaku (Wina, 2010, hlm. 216-217).

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar dapat dikategorikan menjadi tiga faktor: (1). Faktor internal disebut juga endogen. (2). Faktor eksternal disebut juga ekstrinsik. Dan (3). Elemen pendekatan pembelajaran. Pendidik hendaknya memberikan perhatian khusus terhadap ketiga faktor tersebut agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien (Mohamad, 2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar anak adalah: (1). Faktor internal meliputi kondisi biologis, ciri kepribadian, dan tingkat perkembangan. (2). Faktor eksternal meliputi keluarga, keadaan sosial ekonomi, pengaruh budaya, dan kelompok sosial (Sukiarti Rini, Santoso Pribadi Agung, 2013). Faktor-faktor yang menunjang kemampuan belajar siswa antara lain: Faktor guru; faktor pelajar atau pembelajar; faktor perlengkapan atau kemudahan; dan Faktor situasional (Mawardi, Handayani Suri, 2019).

Berdasarkan observasi sebelumnya di SDN PasirBitung tahun 2021, peneliti menemukan bahwa kelas SDN PasirBitung menunjukkan minat belajar yang tinggi dengan nilai di atas Standar Ketuntasan Minimum (KKM) dan mempunyai nilai rata-rata di atas 70 poin. Peneliti mengamati kegiatan proses pembelajaran dari siswa IV. Selama proses pembelajaran terjadi komunikasi antara guru dan siswa melalui sesi tanya jawab sehingga tercipta suasana yang hidup di dalam kelas. Guru mendidik siswa untuk saling menghormati dan menghargai teman sekelasnya. Guru membimbing siswanya untuk melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru (PR) dan melaksanakan tugas siswanya dengan tepat waktu dan sungguh-sungguh baik di sekolah maupun di rumah. Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses dimana siswa berinteraksi dengan teman sebayanya, guru, sumber dan fasilitas belajar, serta lingkungan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Sumarni, 2015). Pembelajaran merupakan kombinasi yang mencakup faktor manusia, bahan, peralatan, perlengkapan, dan prosedur yang berinteraksi untuk mencapai tujuan pembelajaran (Oemar, 2019, p.11). 57).

Menurut Yaba 2006, IPS memadukan seperangkat konsep yang dipilih dari bidang ilmu sosial dan ilmu-ilmu lainnya dan mengolahnya berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan dan kegiatan yang digunakan sebagai pengajaran. Program tingkat sekolah (Miftahuddin, 2016). Ilmu pengetahuan sosial merupakan suatu disiplin akademis yang mempelajari, menyelidiki, dan menganalisis gejala dan permasalahan sosial dalam masyarakat dengan mengkaji berbagai aspek kehidupan, atau kombinasi keduanya (Sodiq, 2014). Pengertian IPS adalah suatu bidang akademis dan pembelajaran yang membahas, mempelajari, dan menyelidiki berbagai aspek ilmu sosial, ekonomi, geografi, politik, dan kehidupan serta mengolahnya menjadi program studi di sekolah berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan. Sumber daya alam adalah bahan-bahan yang berasal dari alam yang dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Sumber daya alam meliputi tumbuhan, hewan, dan bahan alam tak hidup (Supadi, 2014, p.88). Sedangkan menurut (Sukardi, 2017, hal. 25), sumber daya alam adalah segala sesuatu yang dapat diperoleh dari alam dan dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Menurut Shoimin (2017, p. 129), pembelajaran berbasis masalah berarti menciptakan suasana belajar yang menjawab permasalahan sehari-hari. Pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah pembelajaran berbasis masalah yang memungkinkan siswa belajar secara berkelompok, berkolaborasi untuk mencari solusi, berpikir kritis dan analitis, serta mengidentifikasi dan menggunakan sumber belajar yang sesuai. Ini adalah metode pembelajaran (Husnul, 2020). Pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang diawali dengan pemberian masalah kepada siswa. Siswa kemudian memecahkan masalah tersebut dan menemukan pengetahuan baru. Siswa diminta untuk lebih aktif dalam proses belajar mengajar (Cahyaningsih & Ghufron, 2016).

Pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang berkaitan dengan permasalahan yang ingin dipecahkan. Model pembelajaran dimana guru memberikan siswa permasalahan terkini atau permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari, dan siswa mencari dan memecahkan solusinya, sehingga membantu siswa menjadi lebih aktif dan berpikir kritis sehingga memungkinkan siswa menemukan pengetahuan baru. Dalam penelitian ini, peneliti merumuskan rumusan masalah terkait materi sumber daya alam. Yaitu faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada kelas IV IPS di SDN Pasirbitung adalah untuk mengetahui proses pembelajaran IPS melalui model pembelajaran pembelajaran.

2. METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2016:9), metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat positivisme, yang menggunakan peneliti sebagai sarana utama untuk menyelidiki keadaan benda-benda alam (sebagai lawan dari eksperimen) dulu. Teknik pengumpulan data dilakukan. Melalui triangulasi (kombinasi), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dibandingkan generalisasi. Menurut Sugiyono (2017:29), data adalah catatan fakta yang digunakan sehari-hari, dan data berarti pertanyaan yang dapat diterima apa adanya. Pertanyaan ini merupakan hasil pengukuran atau pengamatan suatu variabel yang berbentuk angka atau kata. Data penelitian ini terdiri dari tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jenis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah: Menurut Sugiyono (2018:456), data primer Data primer atau data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya tanpa melalui perantara. Data primer disebut juga data asli. Ada cara untuk mendapatkan data primer. Peneliti harus mengumpulkannya secara langsung melalui teknik observasi dan wawancara. Menurut Sugiyono (2018:456), data sekunder adalah sumber data yang tidak membagi data secara langsung kepada pengumpul data, seperti melalui orang lain atau dokumen. Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan melalui media perantara seperti perpustakaan dan dokumen. Data yang dikumpulkan merupakan data yang tersedia di SDN Pasirbitung. Data yang dikumpulkan meliputi: Silabus model pembelajaran berbasis masalah untuk kelas VI SDN Pasirbitung, rencana pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu (RPP) IPS, media pembelajaran, lembar soal, dokumen (foto dan video proses pembelajaran, serta wawancara dengan guru dan siswa).

Teknik pengumpulan data mempunyai pengaruh yang besar terhadap hasil penelitian, karena dengan menggunakan atau memilih teknik pengumpulan data yang tepat dapat diperoleh data yang relevan, akurat, dan dapat dipercaya. Dalam penelitian ini sumber datanya adalah dari siswa yang merupakan jenis data kuantitatif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Menurut Suharshimi Alikunto, observasi mengacu pada pengamatan langsung terhadap objek-objek di lingkungan yang sedang

berlangsung, termasuk berbagai kegiatan atensi yang mengamati objek tersebut dengan menggunakan sensor. Teknik pengumpulan data dan observasi digunakan dalam mempelajari perilaku manusia, proses kerja, dan fenomena alam. Wawancara disebut juga percakapan antara dua orang atau lebih, antara narasumber dan pewawancara. Sumber ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi, pendapat, data, dan informasi. Dokumentasi adalah proses pengumpulan, pemilihan, pemrosesan, dan penyimpanan informasi dalam area pengetahuan. Memberikan atau mengumpulkan bukti dengan menggunakan informasi seperti foto, kutipan, kliping koran, dan referensi lainnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi proses pembelajaran selama tiga hari terlihat bahwa pada pembelajaran berbasis masalah terdapat 30 siswa yang mengikuti proses pembelajaran pada hari pertama proses pembelajaran dan mampu memahami materi pembelajaran yang diberikan guru dengan baik, sedangkan 10 orang siswa tidak mampu mengikuti proses pembelajaran yang diikuti yaitu menyelesaikan permasalahan yang disajikan dalam IPS dan mencari solusinya, karena siswa masih bingung dalam pembelajaran kelompok, saya tidak dapat melakukannya. Pada observasi kedua, kegiatan pembelajaran berhasil. Dari 10 orang siswa yang belum dapat menyelesaikan permasalahan dan memahami pembelajaran kelompok, 5 orang siswa sudah memahami cara kerja proses pembelajaran kelompok dan mampu menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru; dengan kata lain saya dapat menemukan jawaban dan solusi atas permasalahan tersebut. Pada observasi ketiga, peneliti mengamati siswa. Selama proses pembelajaran, peneliti menemukan bahwa 2 siswa yang belum mampu dalam pembelajaran pemecahan masalah dan pembelajaran kelompok, dan tidak mampu mencari solusi dan jawaban pada materi pembelajaran IPS tentang sumber daya alam dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru. Jumlah siswa Kelas IV SDN Pasirbitung berjumlah 30 orang, terdiri dari 18 orang perempuan dan 12 orang laki-laki. Dari 30 siswa yang telah diamati, semuanya bekerja keras dan menunjukkan minat belajar, serta nilainya bagus. Hal ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ni Luh Datremi (2022) tentang model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar klasikal meningkat sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran PBL (Problem-Based Learning) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III.

Menurut penelitian Fitri Febrianti (2018), selama pembelajaran di kelas eksperimen, siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, karena model pembelajaran berbasis masalah pertama kali diperkenalkan di kelas ini. Model-model awal memberikan insentif dalam bentuk tantangan lingkungan, namun menimbulkan hambatan besar bagi guru untuk memastikan semua siswa terlibat dalam pembelajaran. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah memiliki keunggulan yaitu permasalahan yang dihadapi anak relevan dengan kehidupan nyata sehingga memungkinkan mereka melihat manfaat pembelajaran. Hal ini meningkatkan motivasi dan minat terhadap isi pembelajaran.

Pada penelitian Mealy Angela Sari (2017) tentang keefektifan Model Problem Based Learning (PBL) terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Wisanggeni Kota Semarang dilakukan pembelajaran eksperimen dan diterapkan metode Tradisional. Sebagai kelas kontrol, Siswa C SD Negeri Kalangayu 02 Kota Semarang menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang menggunakan model pembelajaran PBL dengan yang menggunakan metode tradisional. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru SDN Pasirbitung, proses pembelajaran di kelas memerlukan upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dengan membuat model-model yang menarik.

Contohnya termasuk PBL, penemuan, eksplorasi, dan sains. Guru menjelaskan bahwa peran guru dalam model pembelajaran pembelajaran berbasis masalah adalah berperan sebagai fasilitator yang memandu proses pembelajaran dan memperoleh tanggapan siswa. Namun terdapat kendala dalam penerapan ini, terutama ada siswa yang tidak bisa akur dengan teman satu kelompoknya, sehingga mereka mengeluhkan teman satu kelompoknya masih kurang kooperatif dalam proses diskusi, dan guru tidak tahu bagaimana cara mengatasinya.

Sebaliknya pada wawancara akhir dengan siswa di kelas, siswa menyatakan bahwa kelas tersebut dengan menggunakan model pembelajaran “Problem Based Learning (PBL)” dimana guru memberikan masalah di awal pembelajaran dan siswa bekerja secara berkelompok. Diskusi diadakan pada saat pembelajaran dimana siswa belajar. Siswa tersebut mengatakan bahwa ia mampu memahami pembelajaran guru melalui presentasi dan membaca hasil diskusi bersama teman sekelompok. Melalui model pembelajaran berbasis masalah seluruh siswa dapat memahami dan memahami materi yang diajarkan yaitu materi Sumber Daya Alam untuk Kelas IV SDN PasirBitung, sehingga siswa dapat memperoleh nilai yang baik dalam pembelajaran tersebut. Pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah pembelajaran berbasis masalah yang memungkinkan siswa belajar secara berkelompok, berkolaborasi untuk mencari solusi, berpikir kritis dan analitis, serta mengidentifikasi dan menggunakan sumber belajar yang sesuai. Ini adalah metode pembelajaran (Husnul, 2020).

Berdasarkan observasi pembelajaran pendidikan IPS di sekolah, guru lebih menekankan pada aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi siswa. Model pembelajaran berbasis masalah diartikan sebagai model pembelajaran dimana siswa berusaha memecahkan masalah melalui lima tahapan metode ilmiah, sehingga siswa diharapkan secara bersamaan mempelajari pengetahuan yang berkaitan dengan masalah. Siswa dituntut memiliki kemampuan pemecahan masalah dalam mengimplementasikan model. Pembelajaran berbasis masalah terdiri dari lima tahapan proses (Husnul K., 2020, hlm. 7). Tahap 1; adalah menyadarkan siswa akan masalahnya. Tahap 2; pengorganisasian siswa. Tahap 3; melibatkan pelaksanaan survei individu dan kelompok. Tahap 4: adalah mengembangkan dan menyajikan hasilnya. Tahap 5; Menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah.

Berdasarkan hasil analisis data observasi, wawancara, dan dokumen, peneliti menentukan hasil atau jawaban dari rumusan masalah yang telah disiapkan yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan model pembelajaran berbasis masalah dan diperoleh hasil penerapan model pembelajaran berbasis masalah. Model PBL bidang IPS untuk pembelajaran materi sumber daya alam bagi siswa kelas IV SD PasirBitung. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah cukup dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPS. Tingkat kemampuan pemecahan masalah IPS siswa mengenai sumber daya alam berada pada standar baik (tinggi). Menurut Zainal Arifin (2009, p. 79), perhatian memegang peranan penting dalam proses pembelajaran sebagai titik tolak pemicu kegiatan belajar. Motivasi kini dikaitkan dengan minat siswa, dan siswa yang memiliki minat tinggi pada mata pelajaran tertentu dapat menjadi lebih termotivasi untuk belajar.

Peran guru dalam proses pembelajaran dan penyediaan bahan ajar sangatlah penting. Artinya, sebelum pembelajaran mengajar, guru menyiapkan alat pembelajaran, menyiapkan media pembelajaran, guru dapat menguasai materi pembelajaran, guru menjelaskan. Menyampaikan isi pembelajaran dengan cara yang mudah dipahami tanpa berpanjang-panjang. Guru memperhatikan kepribadian setiap siswa guna memudahkan transfer isi pembelajaran. Guru memilih strategi dan model pembelajaran yang sesuai dengan kepribadian siswa, yaitu model pembelajaran berbasis masalah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi ditemukan bahwa model pembelajaran berbasis masalah meningkatkan rasa ingin tahu siswa dalam memecahkan masalah yang ada. Hal ini membantu siswa menyadari bahwa mereka dapat memecahkan permasalahan yang ada dan mencari solusinya sehingga meningkatkan rasa percaya diri mereka. Dalam pembelajaran di kelas, kami menggunakan model pembelajaran berbasis masalah di mana guru menetapkan masalah di awal kelas, bekerja dalam kelompok, dan berdiskusi antar siswa di kelas. Dan siswa mampu memahami pembelajaran yang diberikan guru melalui model pembelajaran berbasis masalah, dan guru melaporkan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) berhasil dilaksanakan. Siswa aktif memimpin diskusi pembelajaran satu sama lain. Bersama teman-temannya, siswa mampu menemukan solusi dan jawaban atas permasalahan yang disajikan pada materi. sumber daya alam. Siswa dapat mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas, dan semua siswa memahami isi pelajaran. Sehingga siswa dapat memperoleh nilai yang baik pada saat belajar.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Agus, R. (2018). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2, 1. Retrieved from <https://ummaspul.ejournal.id/MGR/article/download/1752/575/>
- Aidiana, R. (2023). Analisis Problem Based Learning pada Pembelajaran IPS Kelas IV SD Negeri 195 Palembang, 5, 4. *Jurnal On Education*.
- Nafi'ah, S. A. (2018). *Model-Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SD/MI*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fitri, F. (2018). Pengaruh Penggunaan Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V di SD. Pontianak: Universitas Tanjung Putra.
- Fitri, F., Asran, M., & Sri, U. (2018). Pengaruh Penggunaan Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V di SD. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7, 7, <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/26165/0>.
- Gina, D. L. (2014). Pembelajaran Vokal Grup Dalam Kegiatan Pembelajaran Diri di SMPN 1 Panumbangan Ciamis. Ciamis: Universitas Pendidikan Indonesia <http://repository.upi.edu/7374/>.
- Husnul, H. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi*, 7, 7, <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JEUJ/article/view/21599>.
- Intan Talitha Rahma, Cempakasari Tiara. (2016). Penerapan Metode Role Playing untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Menghargai Keragaman Suku Bangsa dan Budaya di Indonesia pada Pembelajaran IPS Kelas V SDN CIJATI. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 231-241.
- Leni, A. (2018). *Strategi Penyelesaian Masalah*. Jakarta: PT. Mayor Karya.
- Luh, D. N. (2022). Model Pembelajaran Problem Based Learning Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Journal of Education Action Research*, 6, 3. Retrieved from <https://doi.org/10.23887/jear.v6i3.49468>
- Mairing. (2018). *Mencari Solusi Kreatif*. Surabaya: PT. Mayoer Karya.
- Mawardi, & Sri, H. (2019). Faktor-Faktor Penunjang Kemampuan Belajar Di Sekolah Dasar Negeri Lae Lange Kecamatan Sultan Daulat Kota Subulussalam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10, 2, <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/jpi/article/view/3963/1224>
- Miftahuddin. (2016). Revitalisasi IPS dalam Perspektif Global. *Jurnal Tribakti Pemikiran Keislaman* *Jurnal Tribakti Pemikiran Keislaman Revitalisasi IPS*, 27, 2, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v27i2.269>
- Mohamad, S. (2020). Faktor Faktor yang Memengaruhi Belajar. *Islamic Education Journal*, 2, 2, <https://iaibbc.e-journal.id/xx/article/view/38>.
- Nurkholis. (2013). Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan*, 1, 1.

- Retrieved from <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/530>
- Oemar, H. (2019). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sugiarti Rini, Santoso Pribadi Agung. (2013). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Belajar Siswa Slow Learner Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang, 5, 1. *Jurnal Psikologi*, <https://jurnalwacana.psikologi.fk.uns.ac.id/index.php/wacana/article/view/71>.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarni. (2015). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Melalui Penerapan. *Jurnal Mitra Pendidikan*, 3, 2, 184-194 <https://e-jurnalmitrapendidikan.com/index.php/e-jmp/article/download/493/290/>.
- Ujiati, C., & Anik, G. (2016). Pengaruh Penggunaan Problem Basid Learning Terhadap Karakter Kreatif dan Berfikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7, 104-115 <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/10736>.
- Wahyudin, N. N. (2017). Pengertian, Tujuan, dan Prosedur. *Perencanaan Pembelajaran*, 185-195.
- Wina, S. (2020). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.